

Research Article

**Pendekatan Monodisipliner: Sosok Tokoh dalam
Pemahaman Novel Sastra Indonesia**

Rokhyanto¹, Umi Salamah², Nurwakhid M.³

¹²³ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo

rokhyanto3@gmail.com

| Informasi Artikel | ABSTRACT |
|---|--|
| Submit: 30– 09– 2021 Diterima: 11 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 30 – 10 – 2021 | <p>This Indonesian Literary Novel contains various kinds of incidents, such as events of real people living in the world, both mere fiction and reality. Every good literary work always carries ethical and moral messages, so that good literature always voices ethical, moral, and full of mandates. The problems in this paper are: what are the figures in Indonesian literary novels ?; what are the problems that exist in the character figures in Indonesian literary novels ?; (3) what are the details of the two problems in the Indonesian literary novel? The purpose of this paper is: want to study in detail, want to examine in detail the figure of a character in Indonesian literary novels and want to know in detail the problems that exist in the figure of the character and want to know a detailed description according to the two problems in Indonesian literary novels. This paper uses a qualitative approach, which data is in the form of words, phrases, sentences, in the dialogue of characters in Indonesian literary novels. Data collection techniques in this paper are: text analysis in the form of exposure to language in the novel. The results of this paper produce a character who cares for the poor, a Kiai who is always patient and does not have a sad face. The figure of an irresponsible mother, a husband and wife who divorced because of angry lust, a child who lacks gratitude, and a mother who is not honest.</p> <p>Keywords: <i>monodisciplinary, character, hero, literature</i></p> |
| Penerbit | ABSTRAK |
| Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia | <p>Novel Sastra Indonesia ini berisi berbagai macam peristiwa kejadian, seperti layaknya kejadian manusia sungguhan yang hidup di dunia baik bersifat fiksi belaka maupun realitas. Setiap karya sastra yang baik, selalu mengemban pesan etis dan moral, sehingga sastra yang baik selalu menyuarakan himbauan etis, moral, dan penuh dengan amanah. Permasalahan dalam tulisan ini, yakni: bagaimanakah sosok tokoh dalam novel sastra Indonesia?; apa saja permasalahan yang ada dalam sosok tokoh pada novel sastra Indonesia?; (3) bagaimanakah jabaran secara rinci dari kedua permasalahan dalam novel sastra Indonesia?. Tujuan tulisan ini yakni: ingin mengkaji secara rinci ingin mengkaji secara rinci sosok tokoh dalam novel sastra Indonesia</p> |

dan ingin mengetahui secara detail permasalahan yang ada dalam sosok tokoh serta ingin mengetahui jabaran secara rinci menurut kedua permasalahan dalam novel sastra Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang datanya berupa kata-kata, frase, kalimat, di dialog para tokoh dalam cerita novel sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini yakni: analisis teks yang berupa paparan bahasa dalam novel. Hasil tulisan ini menghasilkan tokoh yang peduli kepada kaum miskin, seorang Kiai yang selalu sabar dan tidak mempunyai raup muka yang sedih. Sosok ibu yang kurang bertanggung jawab, suami-istri yang bercerai-berai karena nafsu angkaramurka, seorang anak yang kurang balas budi, dan seorang ibu yang tidak jujur.

Kata kunci: monodisipliner, tokoh, hero, sastra

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan, wanita di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh wanita, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila wanita dijadikan ajang bisnis (Anshori, 1997:2).

Novel di Indonesia merupakan bentuk karya sastra yang sudah lama berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan semakin banyaknya jenis novel yang ada. Keragaman tersebut terlihat dari munculnya karya Putu Wijaya, Budi Darma, dan Motinggo Busye dengan novel-novel absurnya (Murjiningsih, 1996) atau Kuntowidjoyo, dan Iwan Situmorang dengan novel-novel falsafinya. Sebagai sistem lambang budaya, isi novel-novel Indonesia itu memancarkan dan menampilkan pesona manusia Indonesia. Pesona manusia Indonesia yang dipancarkan dan ditampilkan itu merupakan renungan, ingatan, ide dan pandangan para novelis Indonesia tentang manusia Indonesia. Hal ini berarti bahwa pesona manusia Indonesia di dalam novel Indonesia itu tidak sama persis dengan realitas kehidupan manusia Indonesia di dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu, tidak berarti pula pesona manusia Indonesia di dalam novel Indonesia tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Selalu ada relasi antara pesona manusia Indonesia di dalam novel Indonesia dengan realitas manusia Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan wawasan di atas dapat dikatakan bahwa salah satu realitas yang dipancarkan dan ditampilkan oleh novel-novel Indonesia dalam sepanjang sejarah perkembangan novel Indonesia memunculkan tema-tema citra wanita penuh benturan tradisi, budaya lokal penuh kontradisi adat, kerisauan batin karena perselingkuhan, perjuangan hidup seorang tokoh di tanah rantau, dan sebagainya.

Menurut Kellet (Aminuddin, 2002:37) menyatakan bahwa pada saat ia membaca suatu karya sastra, dalam kegiatan tersebut ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang, sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif, sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

Karya sastra akan kaya dengan hasil-hasil penelitian bila saja berbagai macam ilmu mengkajinya untuk memberikan pendekatan-pendekatan pada karya sastra Indonesia. Di antara pendekatan yang sedang dicoba ini yakni: pendekatan monodisipliner. Berusaha menemukan ciri pokok dari pendekatan monointerdisipliner (monodisipliner) yakni: satu ilmu. Satu pendekatan dengan banyak satu ilmu yang lazim bagian dari campuran berbagai ilmu untuk mendukung kelengkapan isi dan bobot sebuah kajian. Solusi dalam studi sastra tidak memungkinkan menggunakan pendekatan berbagai ilmu, tetapi masalahnya tidak hanya berkenaan dengan satu ilmu saja, dengan hasil yang jelas dan valid. Dengan kajian berbagai ilmupun ada kejelasan hasil yang valid dan bisa dibanggakan kajiannya.

Pendekatan ini diharapkan akan dapat melakukan pemecahan masalah yang menggunakan berbagai ilmu atau lebih secara umum atau arti luas disebut juga dengan pendekatan monointerdisipliner. Pendekatan ini sebuah pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan satu sudut pandang ilmu mono yang tadinya multiserumpun yang relevan secara terpadu. Dalam kajian ini yang dimaksud atau yang dikehendaki mono kajian masih dalam satu rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun ilmu bisa kealaman atau kesosialan. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat merupakan suatu kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok dari pendekatan indiscipliner pada monodisipliner sangat penting agar hasil pengkajian karya sastra tidak terpatri pada lingkup internal, tetapi kajian yang lebih luas cara pandang yang tentu dikehendaki satu ilmu agar tidak bingung dalam memahaminya.

Pendekatan monodisipliner ini diharapkan para pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dapat memisah-misahkan problem-problem kehidupan yang ada di dalam novel, yang carut-marut, hubungan yang harmonis, kehidupan suami-istri yang ruwet, salah paham hubungan dengan masalah sosial, agama, moral, rumah tangga, tradisi, dan kepekaan sosial.

Penelitian ini menganalisis karya sastra Indonesia dengan titik kupasan karya sastra Indonesia secara umum tidak dibatasi pada novel-novel yang seangkatan atau perodesasi tahun terbit atau cetak setiap sepuluh tahun, tetapi penulis mencoba mengkaji novel-novel Indonesia yang berisi kehidupan yang mengarah multi tema dengan monopendekatan (disipliner) tersebut, sehingga peneliti baru menemukan sisi-sisi kehidupan yang betul-betul tergambar dari cerita novel yang dibacanya. Di sinilah peran tokoh sangat kelihatan sekali karena adanya relasi tokoh yang berperan dalam novel, permasalahan antartokoh, dan jabaran

secara rinci hubungan silang (*cross*) pemahaman para tokoh yang mengalami permasalahan kehidupan dalam karya sastra Indonesia.

Permasalahan yang akan dikaji berikut ini. Bagaimana relasi antartokoh dalam novel sastra Indonesia melalui pendekatan mnodisipliner?. Bagaimana permasalahan yang ada dalam relasi antartokoh pada novel sastra Indonesia melalui pendekatan monodisipliner?. Bagaimana jabaran secara rinci dari satu pendekatan dalam novel sastra Indonesia melalui pendekatan monodisipliner?.

Manfaat tulisan ini diharapkan, dapat digunakan pembaca sebagai bahan bacaan pengetahuan dalam menelaah karya sastra, khususnya hubungan antartokoh dalam novel sastra Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan tambahan konsep rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian tentang sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan penelitian sejenis. Teori-teori tentang sastra yang telah disusun dapat pula dijadikan bahan kajian penelitian lain dan juga dapat dijadikan pengembangan dalam memperkaya aplikasi teori sastra, sehingga dari waktu ke waktu penelitian dalam bidang sastra semakin berkembang dan kaya literatur serta banyak pihak yang terlibat dalam meneliti dalam kajian sastra, khususnya pendekatan monointerdisipliner. Tanpa itu semua konsep sastra tidak akan berkembang ke seluruh nusantara, bila perlu ke jagat raya. Pada setiap daerah ikut andil dalam memberikan peran serta secara lebih agar warna lokal tidak hanya dinikmati sendiri, tetapi lebih universal dapat diketahui banyak orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini memiliki ciri-ciri data, yaitu data kualitatif merupakan sebuah data berujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus dan data kualitatif yakni tangkapan atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri, serta data kualitatif bersifat mendalam dan rinci, sehingga bersifat pajang-lebar.

Fokus penelitian dan cara mendapatkan atau memperlakukan data, penelitian berjenis ini dinamakan sebagai penelitian deskriptif interpretatif. Data-data yang telah terkumpul tidak hanya digambarkan saja melainkan diinterpretasikan. Dalam pelaksanaannya, metode kualitatif semua hal yang berupa teks kesastraan tidak ada yang patut diremehkan, semua penting dan semua mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan semua teks kesastraan kemungkinan akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dianalisis.

Sumber data dalam kajian ini yakni teks-teks novel Indonesia yakni: (1) novel *Tarian Dua Wajah* yang ditulis oleh S. Prasetyo Utomo, jumlah halaman 258, penerbit PT Pustaka Alvabet Tangerang Selatan, Cetakan 1 Juni 2016. Novel *Tarian Dua Wajah* dibagi menjadi beberapa judul, tetapi setiap judul tidak diberi nomor; (2) novel *Aroma Karsa* yang ditulis oleh Dee Lestari, jumlah halaman 696, penerbit PT Bentang Pustaka, Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT-11 RW-48 Sleman Yogyakarta 55284, Cetakan 1 Maret 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monodisipliner: Sosok tokoh yang kreatif (mewakili duta negara)

Ia sebagai duta negara untuk mewakili budaya-seni, merupakan kemulyaan sebagai hasil dari sepek terjang meniti karier. Laksmi terus menari hingga cita-citanya menjadi penari yang ternar. Kini, jiwa Laksmi ambisius untuk bisa membuktikan bahwa ia sering diundang ke mancanegara untuk menari dengan didampingi gurunya Astini. Di kedutaan besar Bangkok, Laksmi bertemu dengan Somchai, seorang anak muda yang menyambut kedatangannya dan melayani kebutuhan sebagai pemandu di Negara Bangkok.

Kedatangan Laksmi ke negara-negara yang mengundang diri sebagai duta negara untuk mewakili pertukaran budan dan seni. Pada malam hari, Laksmi menari dengan dua topeng wajah, di muka dengan wajah kesatria, lembut, teduh, dengan bibir senyum tipis, sedangkan di belakang terpasang topeng punakawan, lucu, dengan mata meledek siapapun yang memandangnya. Membawakan dua karakter yang berbeda, ia teringat saat belajar dengan Didik Nini Thowok. Ia harus fokus membawakan dan baru menemukan ruh gerakan tari yang jenaka. Semakin lama suara gendang yang menjadi ruh gamelan menggerakkan tarian. Orang-orang tertawa menyaksikan kerumitan dua karakter yang berbeda yang dilakukan satu orang. Banyak orang yang memberi salam dan kagum pada tarian Dewi Laksmi. Usai menari Dewi Laksmi makan dengan ditemani seorang **penari Khon** (tarian pada kesatria dari Bangkok). Selain itu, besoknya mereka berjalan-jalan melihat patung Budha di Kuil Wat Pho. Di tempat kuil, **Somchai** (sebagai pemandu jalan) memperlihatkan sesuatu kepada Dewi Laksmi. Tubuh Dewi Laksmi mulai menggeletar. Tetapi wajah damai Budha telah menenteramkannya. Ia tersenyum memandang cincin dengan permata berlian bercahaya. Tentu Somchai bakal memakaikan cincin itu ke jari manisnya.

“Cobalah.”

Begitu saja Dewi Laksmi menjulurkan tangan kirinya. Jari manisnya tersusupi cincin itu. Tidak longgar. Tidak kencang. Pas. Sungguh menakjubkan, sebuah cincin telah diberikan seseorang yang baru dikenalnya dua hari. Apa ini sebuah dunia sandiwara? Kebetulan? (TDW.182).

Hatinya senang diberi cincin bermata berlian, sungguh di luar dugaan pada diri Dewi Laksmi yang selalu memandangi cincin tersebut. Dengan tujuan apa hati Laksmi selalu harus hati-hati, seorang pemuda yang baru dua hari dikenalnya langsung memberi cincin.

Sepintas ingatan Aji, selalu berpikir, betapa bahagia bisa hidup berdampingan dengan wanita penari itu. Akan tetapi, semua lenyap pesona wanita itu, karena Aji selalu berpikir bila dia menikah dengan penari pastilah oleh Kyai tidak diizinkan.

Berbeda dengan hati Laksmi dibuatnya tidak karuan oleh pemuda Somchai, ia perlu berhati-memilih teman tidak gampang terkena tipu daya. Kecurigannya mulai ada setelah difoto-foto dibelakang patung Budha terbaring memendam senyum nirwana, dengan keikhlasan seorang menyambut hidup dan sekaligus kematian. Menurut Somchai dengan rayuan gombalnya, foto-foto itu akan dipajang halaman depan di majalah tempat dia bekerja,

Kecurigaan bertambah setelah Laksmi diberi cincin oleh Somchai di tempat kuil, tidak lama sekitar empat jam berikutnya cincin itu oleh seorang Biksu temannya Somchai diminta lagi. Kebetulan waktu itu, Somchai tidak tahu karena dia ada keperluan dan baru muncul di tempat parkir, tanpa curiga sama sekali cincin yang ada di jari manis Laksmi tidak ada.

Sampai di pintu kamar hotel Somchai dan Laksmi berpisah. Ada kamar lain membuka dan seorang gadis Oka Swasti, penari legong keluar, langsung Somchai menyapa dan mengajak berbicara.

Malam hari Dwi Laksmi pergi ke gedung pertunjukkan tari di Siam Niramit, Bangkok. Di Sana Dewi Laksmi terkejut dan campur curiga melihat **Somchai** dengan **Oka Swasti** sedang bersama hadir di gedung pertunjukkan tari kolosal. Hal yang sama dilakukan oleh Somchai, dia memberikan **cincin permata berlian** kepada Oka Swasti. Dewi Laksmi teliti ingatannya, bahwa cincin yang diberikan juga sama yang siang tadi dipakai oleh Laksmi. Supaya tidak ketahuan mereka, Laksmi pulang dulu ke penginapan bukan ia sensitif, tetapi untuk menghindari salah paham saja. Setelah menjelang subuh mereka (Somchai dan Oka Swasti) baru tiba di hotel dengan kondisi Oka Swasti mabuk dan Somchai masih terkendali tidak sampai mabuk.

Pagi hari, rombongan tari menuju ke Fuzhou, di bandara seorang Biksu mendekati Oka Swasti minta sedekah. Sedekah yang diminta bukan **uang baht**, tetapi cincin yang berada di jari manis Oka Swasti. Ia tidak kuasa menolak, ia menarik dan memberikan pada Biksu. Laksmi melihat semua itu, untuk menenangkan perasaannya sendiri kisah cincin permata berlian yang pernah dikenakannya dalam waktu singkat itu. Ia tidak ingin bercerita kepada Oka Swasti bahwa dirinya juga mengalami hal yang sama, akibat ulah pemandu wisata yang hatinya kurang baik bernama Somchai dengan dikawal oleh Biksu.

Ketika tampil di Teater Fujian, Fuzhou, Laksmi ditemani oleh Zhan Shinchai, seorang pemuda yang bekerja di kantor Urusan Luar Negeri Pemerintah Provinsi Fujian. Menurut kepercayaan agama mereka biasanya pemuda ini taat pada Dewi Kwan Im. Di Kuil Xichan, Laksmi teringat pada Klenteng SamPoo Kong di kotanya, sebagai duta dari rombongan tari Zhan Shichai hanya berdua dengan Laksmi banyak cerita dari Zhan Shichai, tetapi sikap Laksmi tidak ada sesuatu yang perlu diwaspadahi dan sebagainya yang mengarah pada hubungan cinta. Hanya saja Laksmi agak sedikit heran setelah mendengar Zhan Shichai berbicara.

...“Dalam dugaanku, kamu belum akan menikah. Lelaki pujaanmu memang sudah mendekat. Tetapi pernikahan masih agak lama.”
(TDW.194)

Pandangan Dewi Laksmi agak sedikit heran, ucapannya agak sedikit mengandung kebenaran dalam hati sanubarinya.

Tolong katakan, aku menikah dengan siapa?”

“Kau akan menikah dengan lelaki yang tak pernah kau duga sebelumnya. Ia akan kau jumpai tak lama lagi, dalam perjalanan pulang ke negerimu.”

Dewi Laksmi tertawa lepas. Ia tidak pernah berpikir tentang reinkarnasi. Aka tetapi, ucapan Zhan Shichai tampak serius. Dia seperti tidak ingin berpisah dengan Dewi Laksmi. Lelaki itu mesti mengantarkan Dewi Laksmi kembali ke hotel. Sebelum mereka berpisah, di depan pintu kamar hotel, lelaki itu membentangkan tangan, mengisyaratkan keinginannya untuk memeluk Dewi Laksmi sebagai perjumpaan yang akrab.

Dewi Laksmi merapatkan tubuhnya ke pelukan Zhan Shichai. Ia tidak menduga bila lelaki itu terisak, tanpa suara. Ia merasakan tetesan bening dari pipi dan dagu lelaki pemuja Dewi Kwan Im ini (TDW.195).

Monodisipliner: Sosok tokoh yang tawaduk bertemu paranormal

Esok harinya, pagi hari rombongan meninggalkan The Westin Fuzhou Minjiang, Laksmi tidak merasakan firasat apapun, tetapi tiba di Fuzhou Changle Internasional Airport barulah ia mengetahui bahwa, teman-teman Laksmi membisikkan ke telinganya. Di luar dugaan dan nalar manusia, Zhan Shichai (paranormal muda) melakukan apa yang diucapkan. Hal itu oleh Laksmi dianggapnya sebagai gurauan belaka, tetapi ucapannya mengandung kebenaran. Mendengan itu semua bukan ia tidak peduli perasaannya terhadap orang, tetapi ibarat nasi sudah menjadi bubur mau diapakan lagi. Mungkin jalan hidupnya seperti itu karena hal itu pengetahuan atau agama yang dianutnya memang begitu. Masih dalam ingat Laksmi tentang Zhan Shichai tentang dirinya, bahwa suatu ketik ia akan digoda oleh pria yang gagah dan ganteng. Hal lain yang terbukti dengan tafsiran Zhan Shichai ketika Laksmi masuk ke pintu masuk pesawat, ia digoda oleh pilot yang bertubuh tegap dan gagah serta tampan.

...”Ini Dewi Laksmi? Duta tari yang dikagumi semua orang?”
Langkah Dewi Laksmi terhenti. Memandangi pilot itu. Sesaat.
Mengangguk kecil. Tersenyum tipis.
“Lihat, di Koran kita hari ini, yang menurunkan sosok Dewi Laksmi satu halaman penuh. Foto-fotomu yang menawan menyertai laporan wartawan itu.” (TDW.196)

Hati Dewi Laksmi tidak gampang tergoda walaupun ucapan Zhan Shichai ada kebenaran, tetapi semuanya itu belum terpikirkan dalam benaknya. Ketika Dewi Laksmi sudah sampai di Ibukota dan ia mau turun dari pesawat, lalu ia terkejut.

...”Semoga perjalanan Anda menyenangkan. Boleh saya mampir ke rumahmu suatu waktu?”
Terbelalak, Dewi Laksmi menampakkan wajah tak berkenan.
Bukankah di Koran itu tertera alamatmu?” (TDW.197)

Beberapa kali Dewi Laksmi menggeleng-gelengkan kepala sendiri. Ia tidak ingin menikah dengan pilot walaupun ganteng dan gagah. Ia teringat nasib guru tarinya Astini, yang Ketika rombongan tari menuju Sydney Opera House, Dewi Laksmi memerankan prajurit wanita Srikandi berperang melawan Bisma di medan Kurusetra. Ruh Dewi Amba yang terbunuh panah Bisma menyusup ke dalam raga Srikandi. Tarian Dewi Laksmi sungguh menakjubkan para penonton, sehingga tepuk tangan panjang di akhir pertunjukan tari memberikan rasa bangga dan puas baginya.

Hati Laksmi sebenarnya tertarik pada Aji, ia sulit menghilangkan kesan apapun mungkin dirinya bisa didapatinya. Aji dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren, sedangkan Dewi Laksmi masih suka memamerkan lekuk tubuh dan keindahan dari pakaian

ketat ketika sedang menari. Laksmi hadir dalam pernikahan Aji dengan Salma, anak Kiai Sodik. Laksmi tidak ingin hadir bersama pilot yang jatuh hati padanya. Beberapa kali pilot itu ke rumahnya. Tidak mudah bagi Dewi Laksmi untuk menerima pilot itu, ia tidak mudah melupakan Aji.

ditinggal mati suaminya karena pesawatnya jatuh menabrak gunung hingga pecah dan jasadnya tidak ditemukan.

... dari kecil ia mengenal Aji, lelaki yang tegar menghadapi nasibnya, tanpa bimbingan ibu, tanpa perlindungan ayah, lelaki yang mencari kepribadiannya di tengah pesantren, dengan berguru pada Kiai Sodik (TDW.203).

Malam terakhir pementasan di Sydney Opera House, suasana hati Dewi Laksmi sangat tenang, sehingga memerankan tarian Srikandi perang tanding dengan Bisma memperoleh energy yang maksimal. Usai menari dan turun panggung ada kekosongan hati pada diri Dewi Laksmi. Biasanya Abram mengajak untuk minum kopi, tetapi kini dia tidak tampak di bawah panggung. Dia malah disalami pilot ganteng dan tegap, yang ditemui tempo hari di Fuzhou. Semalam Dewi Laksmi tidak bias tidur mondar-mandir tidak ada teman yang mengajak jalan-jalan hingga pagi tiba. Sampai di bandara udara Kingsford-Smith, Abram menemui Dewi Laksmi mengucapkan salam perpisahan sambil berucap:

“Terima kasih, kamu telah membekali kesadaran,” kata Abram.

“Aku akan menjadi diriku sendiri.

Tak akan kulakukan lagi berpura-pura jadi pribadi yang lain.”

“Apa yang telah kau lakukan?”

“Kuputuskan berpisah dengan istriku.” (TDW.206-207)

Dewi Laksmi terbelalak, ia agak sedikit panik mengapa kau lakukan itu. Memandangi Abram dengan sorot mata tak percaya. Dia melambatkan tangan saat Dewi Laksmi menuju ke pesawat. Akan tetapi, ia tercengang melihat pilot kembali muncul dihadapannya. Lewat suruhan pilot itu, seorang pramugari menghadihkan cincin pada Dewi Laksmi, sambil memasang cincin ke jari manisnya. Dia belum bisa bersikap menerima atau mengembalikan cincin itu, tetapi untuk menjaga perasaan kepada pramugari dan teman-teman penari lain Laksmi hanya diam. Setelah sampai di Indonesia, ada kehadiran pria yang bisa mengisi hatinya lalu mereka dating ke makam keramat dari desa itu sekaligus mengirimkan undangan pernikahan kepada Aji.

Monodisipliner: Sosok tokoh yang bijaksana

Relasi tokoh Kiai Sodik seorang pimpinan pondok pesantren tinggal di kota Semarang. Pondok pesantrennya ditumbuhi pohon-pohon yang dihuni sarang lebah, tetapi Kiai Sodik membiarkan sarang lebah membuat sarangnya di dahan pohon rambutan yang rimbun. Lebah-lebah madu berdengung di sekitar pesantren, hinggap di dahan-dahan pepohonan, membuat sarang-sarang baru.

“Tenanglah, lebah-lebah itu takkan menyengat!” kata Kiai Sodik (TDW.62).

Seorang lelaki setengah banyak datang memohon kepada Kiai Sodik agar diperkenankan mengambil sarang lebah madu itu. Dengan tenang beliau berucap:

“Jangan kau ambil sarang lebah itu!” kata Kiai Sodik, mencegah perilaku lelaki setengah baya pencari madu lebah. Lelaki itu masih menanti, bila kiai berubah pikiran, berbelas kasih padanya, membiarkannya mengambil sarang-sarang lebah madu.

“Saya memerlukan madu itu untuk menafkahi keluarga,” pinta lelaki pencari madu.

“Jangan usik mereka. Mereka tidak pernah mengusik kehidupan kita,” balas Kiai Sodik.

“Kalau kau memang perlu nafkah, datanglah pada Nyai. Mintalah padanya uang, beras, atau sayuran.” (TDW.63)

Sejak Kiai Ahmad mewariskan pondok pesantren kepada anaknya Kiai Sodik, para pegal sudah tidak ada lagi yang mencegat bila orang-orang mau berziarah ke makam Nyai Laras. Leluhur Kiai Sodik tidak pernah memusuhi makam Nyai Laras. Warga pinggiran kota di sekitar pesantren menghindari untuk datang ke makam Nyai Laras, sebagian lagi diam-diam mengeramatkan makam. Para santri biasanya tidak datang ke makam Nyai Laras, tetapi mereka lebih memilih melakukan ziarah ke makam Kiai Salim (Kakek buyut) yang dulu mendirikan pesantren ini.

Pondok pesantren warisan dari Kiai Salim terus diwariskan kepada Kiai Salman, terus diwariskan kepada Kiai Ahmad dan yang terakhir diwariskan kepada **Kiai Sodik**. Di pondok pesantren sudah banyak kayu yang lapuk dan keropos, Kiai Sodik memperbaikinya lalu beliau membangun pondok disebelahnya tanpa mengusik sarang lebah yang bergelantungan. Jiwanya baik, beliau tidak ingin lebah-lebah itu merasa terganggu.

Kini, ada lelaki setengah baya pencari madu datang lagi meminta kepada Kiai Sodik agar mengizinkan lebah madu bias diambil. Dengan tegas dan bijaksana Kiai Sodik berucap kepada orang pencari madu:

“Sampai kapanpun sarang lebah madu itu akan kulindungi”

“Keluarga kami memerlukan nafkah.”

“Anak-anak lebah itu juga memerlukan makan, tempat tinggal yang nyaman.

Carilah sarang lebah di hutan.”

“Tak lagi kutemukan sarang lebah di sana.”

“Datanglah pada Nyai. Mintalah uang, beras, dan sayur, agar kau bias menafkahi keluargamu.” (TDW.66).

Lelaki itu marah sambil meninggalkan halaman rumah Kiai Sodik, tanpa pamit dan sepasang matanya menyimpan ancaman penuh dendam. Berbeda dengan Kiai Sodik tetap

menunjukkan sikap ramah, tidak banyak bicara, simpatik, dan wajah yang teduh, serta tidak pernah cemas.

Suatu ketika, Kiai Sodik sakit, padahal tinggal beberapa hari lagi beliau mau berangkat haji. Sakitnya Kiai Sodik agak parah, sehingga beliau tidak dapat turun dari tempat tidur. Beberapa dokter memeriksa dan memberi obat, tetapi beliau hanya tersenyum dan mengangguk-angguk, meskipun wajahnya layu, pucat, dan tubuh lemas serta lunglai, tetapi ada harapan dalam hati Allah akan memberi kesembuhan.

“Akan datang tamu. Seduhlah kopi kental dan suguhkan ketela goreng kesukaannya,” pinta Kiai Sodik pada istrinya.

“Siapa, Kiai?”

“Lihat sendiri, siapa yang bertamu ke rumah kita.” (TDW.67)

Keadaan fisik Kiai Sodik lunglai, pucat, lemas, rambutnya memutih, tubuhnya susut, kurus, tanpa daya. Para santri menunggu di masjid dengan harapan bisa menjadi imam, tetapi beliau tidak muncul. Para santri berdoa untuk kesembuhan Kiai Sodik, sehingga mereka sampai meneteskan air mata.

Sore itu, Kiai Bisri (Mustofa Bisri) datang dari Rembang mengisi ceramah di pelabuhan lalu mampir ke rumah Kiai Sodik. Kiai Bisri menahan tawa melihat Kiai Sodik sakit, beliau tidak mendoakan Kiai Sodik, malahan tertawa sambil melihat-lihat sekeliling rumah.

“Bagaimana mungkin kau bisa sakit begini?” seloroh Kiai Bisri meledek.

“Apa yang kiai lihat padaku?”

“Tidak semestinya kau sakit. Sarang lebah madu bergelantungan di pepohonan sekitar pesantren ini. Ambilah untuk obat.” (TDW.68).

Nyai Sodik yang mendengar pesan-pesan dari Kiai Bisri, setelah beliaunya pulang Nyai Sodik menemui suaminya.

“Biar saya suruh seorang santri mengambil sarang lebah madu untuk Kiai,” pinta Nyai Sodik.

“Jangan! Obat dari dokter masih banyak yang belum kuminum. Jangan kau ambil madu lebah di sekitar pesantren kita.” (TDW.68)

Jika saja madu itu diambil diambil, kemungkinan Kiai Sodik sudah sembuh, tetapi beliau suka menunda-nunda, sehingga wajah Nyai Sodik yang selama ini menunggu suaminya sakit tampak lesu, capek, dan seperti hamper putus asa. Akan tetapi, terjadi keanehan dengung lebah itu masuk ke kamar dan hinggap di usuk tepat di atas wajah Kiai Sodik terbaring. Kiai Sodik langsung membuka mata, melihat lebah ratu yang hinggap di usuk kamarnya. Beliau tersenyum sambil bergumam tidak jelas. Kiai Sodik tertidur lagi. Lebah ratu dan lebah yang lain membuat sarang dan mengisinya dengan madu-madu, sehingga sarang kuyub madu. Madu memenuhi sarang hingga menetes tepat jatuh ke bibir Kiai Sodik. Salma melihat Abahnya mencecap madu, lambat-laun menyegarkan wajah Abahnya. Menjelam subuh, Kiai

Sodik bangkit dari ranjang lalu mengambil air wudhu lalu mengumandangkan adzan lalu menjadi imam sholat subuh.

Sudah beberapa hari Kiai Sodik menunaikan ibadah haji. Selama ditinggal Kiai Sodik, datang pencari madu untuk mengambilnya, tetapi tidak berhasil walaupun dengan berbagai cara. Justru dia disengat hingga tubuhnya memar dan melepuh.

Setelah Kiai Sodik pulang dari ibadah haji, pencari madu datang untuk minta maaf, ketika pulang pencari madu diberi uang, sarung, peci, sajadah, tasbih, kurma, dan air zamzam. Dia pulang dengan wajah ceria karena kebaikan (baik hati) Kiai Sodik. Kiai Sodik menghadap ibunya di ruang dalam keluarga sambil minum teh, dia melaporkan kepada ibunya.

“Supir walikota datang ke pesantren ini semalam,” kata Kiai Sodik, pelan, santun. “Ia dalam keadaan sakit, menghendaki aku mengobatinya.”

“Kenapa tidak kau beri di obat?”

“Saya tidak tahu obatnya.”

“Kau tahu obatnya, dan insya allah, kau bias menyembuhkannya.” (TDW.72)

Hatinya kurang antusias dan tidak mau beresiko di ruang tamu sambil duduk memandangi Aji, dirinya tidak yakin akan bisa mengobatinya.

“Carilah ilalang cabut beserta akarnya. Cuci yang bersih. Rebuslah. Berikan air rebus ilalang itu pada supir Walikota. Minumkan.” (TDW.106)

Di rumah, Kiai Sodik kedatangan tamu agung, beliau selain ingin mengucapkan terima kasih karena supir pribadinya telah disembuhkan dari sakit. Ada keperluan lain yaitu Kiai Sodik ditawarkan mendampingi menjadi Wakil Walikota. Akan tetapi, Kiai Sodik belum menyanggupinya, dia masih bimbang dan ragu beliau belum menemukan kepastian.

Malahan Kiai Sodik kedatangan orang gelandangan meminta obat. Hal yang sama dilakukan oleh Kiai Sodik menyuruh Aji untuk mengobati dengan akar ilalang dibersihkan, rebuslah dan airnya diminumkan, tetapi kali ini tidak sembuh justru sang gelandangan itu meninggal. Kiai Sodik berdoa sambil terisak-isak merasa bersalah atas perintah mengobati orang. Tubuh Kiai Sodik bergetar sisa tangis sambil melangkah mendekati ibunya. Dia langsung bersujud dan menangis lagi lama isak tangisnya sangat dalam yang menimbang-nimbang kembali keyakinannya pada diri sendiri lalu ibu Kiai Sodik berucap.

“Berhentilah berbuat takabur. Kau tak mungkin melampaui kehendak Gusti Allah. Kau tak akan pernah bisa berlagak sebagai orang suci yang menyembuhkan sakit seseorang yang ditakdirkan meningga. Begitu pula kau tak kan bisa mengangkat seorang calon walikota yang ditakdirkan kalah dalam pemilihan...(TDW.113)

Setelah mendengarkan nasihat dari ibunya, Kiai Sodik memastikan jiwa untuk tidak mencalonkan Wakil Walikota daripada nantinya sangat beresiko. Hal itu ada dalam pikiran Aji.

.... Aji paham kini, Kiai Sodik tak akan mencalonkan diri mendampingi Walikota. Kiai Sodik tetap memimpin pesantren ini. Ibu Kiai Sodik sangat memahami relung jiwa anak lelakinya yang kadang dijangkiti keragu-raguan (TDW.113)

Di pondok pesantren milik Kiai Sodik diadakan pengajian umum. Astini datang khusus menemui Kiai dan Nyai Sodik dengan maksud.

“Baru saja datang utusan walikota. Aku diminta mengikuti kampanyenya. Beliau menghendaki aku sebagai wakil. Bagaimana mungkin aku bisa mengabdikan permintaan ini?” Tanya Kiai Sodik. “Meski walikota menjanjikan akan member kedudukan Wakil Walikota, memberi bantuan membangun pesantren dan masjid, aku tak akan tergiur.”

“Apa Kiai akan terus bertahan untuk menolak kedudukan wakil walikota dan bantuan-bantuan serupa ini?”
“Aku harus berhati-hati. Aji. Aku tak paham, apa hubungan antara penari itu dan walikota? (TDW.142-143).

Lama Kiai Sodik terdiam, dia memandang Aji dengan mata bening “Kalau waktunya pesantren itu berkembang, akan selalu ada jalan untuk itu. Kau tak perlu risau. Aku tak perlu memenuhi permintaan walikota.” (TDW.143)

Tidak biasanya Kiai Sodik melakukan hal seperti ziarah ke makam Nyai Laras. Hal ini dilakukan karena beliau mau menjadi besan Sukro (Rustam) yang merupakan garis keturunan Nyai Laras. Walaupun Nyai Sodik agak tidak setuju perkawinan Aji dengan Salma, akhirnya Kiai Sodik harus meyakinkan kepada istrinya. Dengan jalan sebagai berikut: (1) Kiai Sodik menunjukkan lemari yang berisi uang penuh, (2) Aji datang ke pesantren dengan menunggang kuda putih milik Kiai Jangkung, (3) Kiai Sodik masuk ke rumah besar milik Rustam melihat foto Nyai Laras sedang menari dan di sampingnya seorang laki-laki berjubah putih, keturunan Aji orang-orang yang sangat terhormat.

Monodisipliner: Sosok Tokoh Wanita yang Ambisius

Relasi Raras yang ambisius seorang wanita sebagai donasi yang membiayai perjalanan pencarian Puspa Karsa, Bu Raras penasaran anak angkat wanita satu-satunya sangat tinggi, sehingga ia berusaha untuk mencari keberadaan Puspa Karsa. Beliau berusaha menemui teman almarhumah Janirah yang bernama Prof. Soedjatmiko, banyak cerita dari beliau, sehingga Bu Raras berusaha mengadakan ekspedisi tentang pencarian Puspa Karsa dengan didanai (dibiayai) sendiri.

Kegiatan yang dahulu telah menewaskan Prof. Soedjatmiko di lereng jurang Gunung Lawu. Bagi Raras pengalaman itu belum memberikan kesadaran bahwa ekspedisinya menewaskan nyawa orang lain. Perlu disadari bahwa bagi manusia biasa yang naik Gunung

Lawu dengan tujuan kejahatan mencari Puspa Karsa akan berurusan dengan penduduk **Desa Dwarapala**, akan menemui orang-orang tidak kelihatan secara kasat mata. Kedatangan tim atau rombongan ke Alas Kalingga, manusia di sana akan selalu curigai oleh penjaga hutan Wong Banaspati. Akan tetapi, dalam ekspedisi I telah berhasil menahan orang dari Desa Dwarapala yang bernama Anung (seorang laki-laki), saat itu dia menyerupai hewan Kijang. Tertangkapnya Anung gara-gara Pak Hanif dan juru kunci (Mbah To) sedang membacakan mantra, sehingga Anung dapat ditembak dan berubah menjadi manusia. Dengan demikian, rombongan ekspedisi I telah menahan Anung (suami Ambrik) dari Alas Kalingga.

Atas ide Bu Raras, lalu ia merayu untuk menunjukkan tempat Puspa Karsa berada, tetapi Anung menjawab tidak bisa, yang bisa menunjukkan hanya Randu (bocah kecil saat itu masih bersama ibu angkat bernama Ambrik). Dengan bujuk-rayu Raras kepada Anung lalu dia mau untuk mengajak istrinya Ambrik dan kedua anaknya (Malini + Randu). Sebagai manusia Banaspati, Pucang + Sinom diberi nasihat yang baik dan ikhlas agar kepergihan Anung + Ambrik + Malini, dan Randu. Diizinkan Randu ikut kepergihan Anung, dengan harapan Empu Smarakandi agar nantinya Randu dapat melindungi Malini kelak.

“Mereka melukai dan menangkap Anung, Empu. Apa jadinya kalau kita kehilangan Anung?” Salah satu pria itu, yang bertubuh lebih tinggi dengan rambut putih tergerai, berkata.

“Kita sudah kehilangan dia, Sinom. Pikirannya sudah mulai rusak,”

“Kehilangan Anung sama saja artinya kita kehilangan Ambrik. Kehilangan Malini,” sahut Sinom. “Bahaya betul kalau sampai Ambrik lepas dari hutan ini,”

“Tidak ada yang kebetulan. Mungkin sudah begini jalannya,” gumam Empu Smarakandi seperti berbicara kepada dirinya sendiri. “Biarkan mereka pergi,” (AK.569).

Sebetulnya, keinginan Empu Smarakandi tidak mau ada yang adu fisik, menyakiti seseorang atau berperang. Akan tetapi, Sinom + Pucang tetap menyerang tanpa sepengetahuan Empu Smarakandi. Hal itu dilakukan untuk memberi pelajaran setimpal kepada Pimpinan ekspedisi pencarian Puspa Karsa yaitu: **Bu Raras P**.

Setelah Anung + Ambrik + Malini + Randu menemui Raras langsung terdengar serangan dari Sinom + Pucang kepada tentara pasukannya Bu Raras. Bu Raras sendiri lari bersama Anung + Ambrik, hanya saja Bu Raras terkena panah beracun di pinggang. Beliau jatuh di tepi jurang dan penyerangan lalu dihentikan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dalam kekacauan itu, Raras masih ingat untuk menggiring tangan Ambrik dan membawanya berlari sekencang mungkin. Langkahnya berangsur melambat di luar dari keinginan. Sementara Ambrik terus berlari membawa bayi dalam gendongan, Raras terjungkal dan berguling ke jurang yang menganga disisinya. Dunianya berubah gelap, sunyi, dan nyeri. Sejenak kemudian. Raras tak ingat apa-apa lagi (AK.573).

Setelah Raras jatuh di tepian jurang Alas Kalingga, tim ekspedisi menolongnya lalu membawa Bu Raras di bawah ke rumah sakit terdekat. Di sana beliau diinfus dan di rawat, tetapi ambisi beliau terus membara untuk memiliki bayi Randu dan Malini. Pak Kholil sampai bingung atas cerita-cerita Bu Raras yang secara kasat mata tidak kelihatan di mana Desa Dwarapala di Alas Kalingga itu.

Para sahabat dekat Bu Raras berjumlah 4 orang naik minibus mencari jejak keberadaan Anung, Ambrik, Malini, dan Randu. Mereka mendekati gubuk yang berada di tengah sawah bersama dengan pasukan berpistol. Pak Kholil memohon agar jangan sampai melukai bapak-ibu yang ada di gubuk. Setelah sampai di gubuk, di sana ada mayat Ambrik dan dua bayi. Pak Khalil berkata ambil bayi perempuan, yang laki-laki di tinggal. Setelah Pak Khalil pergi, dia jadi kepikiran kepada bayi laki-laki tadi, akhirnya Pak Kholil kembali ke gubuk. Ternyata di gubuk sudah banyak Polisi dan bayi sudah tidak ada di tempatnya.

Pak Kholil curiga kepada seseorang yang melewati tengah sawah lalu menuju pohon nangka. Di sana, orang itu memarkirkan sepeda motor. Setelah kejadian itu, Pak Khalil datang ke rumah Bu Raras sambil melihat bayi yang dipelihara beliau. Bayi itu diberi nama Tanaya Suma (artinya anak bunga) sekaligus Pak Khalil mengundurkan diri dari Perusahaan kosmetik Kemara. Dia ingin buka usaha sendiri di rumah. Pelacakan dari orang-orangnya Bu Raras, informasi tentang bayi laki-laki (bernama Randu) ada pada Nurdin Suroso. Seorang pemulung yang tinggal di Bantar Gebang.

Selang 26 tahun lamanya, Bu Raras menggagas untuk mengadakan pencarian Puspa Karsa kembali, karena Jati dan Suma sebagai orang asli penduduk Desa Dwarapala akan lebih muda untuk mendapatkan bunga anggrek Puspa Karsa dalam pikiran dan angan-angan Bu Raras. Ambisi dan tekad Bu Raras lalu beliau menghubungi Prof. Yustinus Herlambang untuk bergabung dalam tim ekspedisi pencarian Puspa Karsa; Kapten Jindra, seorang guru silat mau masuk dalam tim ekspedisi Pencarian Puspa Karsa; Prof. Iwan Satyana, seorang yang mempunyai hobi anggrek juga masuk dalam tim ekspedisi, dan ditambah Bu Raras, Jati yang tadinya tidak terlalu tertarik untuk mencari Puspa Karsa, serta Suma yang diprediksi tidak ikut dalam hitungan, karena dalam kondisi selalu minum obat dan alhasil ia sudah sembuh secara total.

Setelah melalui rapat, diskusi, dan briefing, akhirnya tim ekspedisi pergi dengan pesawat carteran Bu Raras tiba di Bandara Adi Sumarno-Solo. Mereka langsung menuju ke kota Karanganyar lalu ke Desa Ngargoyoso untuk mendekati Candi Suku hingga sampai ke Villa Besar milik Bu Raras.

Mereka (tim ekspedisi) berdiskusi tentang perjalanan menuju Gunung Lawu, dari Kali Purba ke Base Came (2 km) dan dari kantor Tahura ke Cemoro Kandang (15 menit). Kapten Jindra dan Pak Lambang saling adu argumen tentang keberadaan senjata api yang dibawa naik gunung Lawu. Kata Pak Herlambang kalau bisa naik ke Gunung Lawu jangan ada senjata.

Juru kunci Gunung Lawu (Mbah Jo) datang ke tempat Villa Besar. Beliau disambut oleh Pak Herlambang sambil memperkenalkan kepada teman-teman ekspedisi lain. Mbah Jo ketua Tim SAR Kabupaten Karanganyar. Dia anak dari Mbah To. Mbah Jo mengatakan kepada Tim Ekspedisi tidak diizinkan naik Ke Gunung Lawu oleh penunggu (Dayang) Wukir

Mahendra Giri. Orang-orang yang tergabung dalam tim ekspedisi malah bingung semua atas ucapan Mbah Jo, sebab tim ekspedisi tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan keinginan mereka. Setelah Mbah Jo mengatakan “tidak diizinkan naik ke Gunung Lawu” beliau langsung minta pamit kembali turun ke kota Karanganyar.

“Restu siapa?” Iwan bertanya dari pojokan.

“Wukir Mahendra Giri itu nama lain Gunung Lawu,” Lambang menjawab.

“Tidak mungkin kami membatalkan,” tandas Raras.

“Kemarin saya melihat kemunculan ampuk-ampuk. Tepat di daerah Kali Purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul ampuk-ampuk berarti bakal ada bahaya (AK.492).

Tim ekspedisi terus berusaha meminta agar diizinkan naik Gunung Lawu, tetapi Mbah Jo tetap tidak mengizinkan untuk naik. Sebab penjaga atau Dayang Gunung Lawu tidak mengizinkan rombongan naik hanya mencari Puspa Karsa. Mbah Jo memberi alasan kepada mereka tetap kurang bisa diterima, lalu saking kesalnya beliau mohon izin pulang.

“Kalau sampai ada apa-apa, ujung-ujungnya saya juga yang bantu evakuasi,” Mbah Jo tampak tidak terpengaruh oleh reaksi orang-orang di sekelilingnya, “Maaf, saya tidak bias lama-lama. Nyuwun pamit,” (AK.494).

Raras menutup pintu dan menuju meja yang sudah bersih langsung ia memimpin “Kita lanjutkan briefing. Mari,” (hlm.494).

Sementara Jati berlari mengejar Mbah Jo, ketika beliau mau pulang, Jati Wesi menahan mobilnya. Mereka sempat berbincang-bincang tentang kayu telasih yang sangat bau yang dipakai oleh Mbah Jo dan Jati sangat penasaran sekali.

Pada malam hari, dari balkon hanya mereka berdua antara Bu Raras dan Jati. Bu Raras bercerita tentang “Ada anak yang diberi susu oleh ibunya, ia hidup mewah, serba berkecukupan, kemudian ada anak yang diberi air tajin, penuh tekanan, tetapi dia ulet, rajin, dan kuat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Tekanan adalah kondisi yang bias membentuk seseorang yang tertantang sejak awal kehidupannya, bias keluar jadi pemenang. Seperti kamu.”

“Saya?” Jati mengerutkan dahi. “Menang dari apa?”

“Cuma gara-gara kamu besar di bukit sampah sementara anakku besar di bukit uang, orangtua manapun bakal bilang aku gila kalau samapai merestui hubungan kalian. Bersyukurlah, karena didikan Janirah P., aku cukup gila untuk itu.” (AK.504-505).

Pagi-pagi rombongan ekspedisi naik ke Gunung Lawu dengan bantuan tongkat di depan Kampung Cemoro, Raras melepas anggota timnya satu demi satu dan mengingatkan kepada Suma.

“Jangan jauh-jauh dari Jati, “sambung Raras.
Air muka Suma berubah. “Aku bisa jaga diriku, Bu.” (AK.508).

Raras membelai bahu Suma dan melempar senyuman yang sekiranya diberikan oleh seorang ibu untuk memaklumi imajinasi liar seorang anak. Raras beringsut menghampiri Jindra sambil berucap.

“Ada alasan kenapa saya tetap yakin memberangkatkan kalian,” kata Raras. “Bukan juru kunci itu yang bisa memandu kalian menemukan Puspa Karsa. Jati yang bisa. Dia kunci yang sebenarnya.”

Semoga benar begitu, Bu,” komentar Jindra pendek. Ia menyampirkan barang-barang lain yang masih bias terangkut, kemudian pergi menyusul yang lain (AK.509).

“... pencar,”

“Apa? Tolong diulang lagi. Kurang jelas!” seru Raras.

Sambungan itu menjernihkan dan kalimat Jindra tertangkap jelas.

“Jati terpencar.”

“Terpencar bagaimana? Di hilang?” (AK.522).

Ketidakadaan Jati dalam rombongan tim ekspedisi membuat ramai Kampung Cemoro, banyak orang-orang dan sekelompok laki-laki berseragam oranye yaitu: Tim SAR. Sambil Bu Raras membujuk dan merayu Suma agar ikut kembali ke Villa untuk sementara waktu tidak usah di Pos malam hari. Dengan hati berat Suma naik mobil Jindra menuju ke Villa.

Di ruang tengah Villa, Pak Lambang dan Jindra dimarahi Bu Raras karena mau membatalkan ekspedisi II, apalagi atas hilangnya Jati sudah dua hari belum ditemukan, sehingga membuat Bu Raras menjadi bingung. Apalagi laporan dari Pak Lambang yang katanya ada orang-orang Gunung Lawu yang gerakkan super cepat (manusia pohon). Dengan enak Bu Raras nyeletuk.

“Itulah tempat yang harus kalian cari,” tandas Raras.

“Biar Jati istirahat malam ini. Besok, kita gali informasi lebih lanjut. Ke mana pun Jati pergi dua hari kemarin, dia sudah lebih dekat ke Puspa Karsa dari manusia mana pun selama ini.” (AK.542).

Kehadiran Jati dalam keadaan sehat tanpa cedera apapun mereka kembali ke Villa Besar dulu untuk penjadwalan ulang. Tanpa diketahui siapapun Jati pergi di malam hari. Kepergian Jati menjadikan pikiran curiga bagi Bu Raras kepadanya jangan-jangan Jati akan mencari Puspa Karsa sendiri karena lokasinya sudah ditemukan. Kepergian Jati akan mencari bapak kandung dan ibu yang melahirkan dirinya. Raras marah sekali kepada tim ekspedisi sampai-sampai Mbah Jo (anaknya Mbah To almarhum) disuruh mencari lagi atas hilangnya Jati.

... “Saya tidak mau tahu bagaimana caranya. Kamu bujuk Mbah Jo untuk ikut. Bukan cuma untuk cari Jati. Dia harus bantu kalian menembus Dwarapala.”

Lambang mengangguk ragu (AK.580).

Di tempat Posko pemantauan Kampung Cemoro, Jati hilang belum ditemukan. Bu Raras bingung lalu ia mencoba minum jamu, Ketika mau minum jamu kebetulan airnya kurang panas yang ada di tremos, sehingga Firman mencari tambahan air panas pergi ke kantor Tahura. Di saat Bu Raras menunggu air panas yang diambil Firman, datanglah Suma dalam keadaan kotor dan lusuh. Dalam keadaan yang tidak disangka-sangka Suma menunjukkan panah kecil yang dibawa dari Desa Dwarapala. Saat itu juga ia langsung menancapkan ke tengkuk Ibu angkatnya dan beliau langsung tidak bisa bergerak sama sekali kecuali mulut berbicara sambil terbata-bata.

“Setelah menunggu beberapa saat, Suma mencabut panah di tengkuk Raras. “Setengah tubuh Ibu pernah lumpuh karena panah ini. Sekarang setengahnya lagi.” Di luka bekas panah tadi, Suma menggosokkan sejumput tempeh kering “Jejak lukanya akan hilang, Bu. Racunnya tidak.” (AK.669).

Menggunakan mata panah, Suma menyobek ujung telunjuk sendiri. Sekelumit darah timbul bagai embunmerah di pucuk jarinya. Suma lalu mengambil gelas berisi jamu kental yang ada di meja. Ke dalam gelas separuh penuh itu, Suma meneteskan sebutir darahnya (AK.669-670).

Begitu Firman kembali ke posko Kampung Cemoro, tidak disangka-sangka dia kaget melihat Bu Raras meninggal. Hati Firman bingung, pusing, takut, dan nerves. Firman menyalahkan diri sendiri mengapa menyuruh ambil air panas, jika jamunya tetap diminum. Firman merasa bersalah atas kematian Bu Raras Prayagung. Padahal tidak ada yang meyalakan Firman dari kelompok tim ekspedisi. Apalagi Mbah Jo sebagai juru kunci (Tim SAR) kota Karanganyar harus melaporkan semua kejadian yang ada di Gunung Lawu “Tidak ada yang menuduhmu apa-apa. Cuma buat melengkap laporan ke rumah sakit,” (AK.673).

Setelah kejadian yang menimpa rombongan pencari Puspa Karsa sebagian meninggal dan mayat dipulangkan ke Jakarta untuk dikembalikan ke keluarganya masing-masing. Mereka hanya menyesali tindakan yang sudah berlalu dan hal itu dapat dijadikan pelajaran untuk tidak selalu ambisi dan serakah dalam mengarungi kehidupan yang fana ini. Sebelum mayat Bu Raras dibawa ke tempat peristirahatan terakhir banyak bunga di kediaman almarhumah dan banyak pula kenalan serta karyawan Pabrik ikut berduka atas meninggalnya pimpinan mereka.

PENUTUP

Ambisius seseorang harus dibarengi kerja keras, tanpa itu semua akan menghasilkan imajinasi yang kosong tanpa makna apa-apa. Puncak prestasi yang diraihinya harus dijaga betul yang berkaitan dengan profil diri karena tidak tahan godaan nafsu, seseorang melakukan hal yang tidak senonoh. Bila sudah begitu, martabat seseorang akan jatuh dan mungkin menjadi sampah masyarakat yang tidak ada nilainya.

Kedatangan Laksmi ke negara-negara yang mengundang dirinya sebagai duta negara untuk mewakili pertukaran budaya dan seni, harus dijadikan rasa syukur kepada Tuhan. Sebab dari sekian juta penduduk Indonesia hanya beberapa saja yang mewakili bisa menari di Negara maju. Tari topeng hamper setiap Negara mempunyai, tetapi kalau ditandingkan dengan apik, Negara lain pun akan terpesona.

Tebakan Zhan Shichai kepada Laksmi dianggapnya sebagai gurauan belaka, tetapi ucapannya mengandung kebenaran. Mendengan itu semua bukan ia tidak peduli perasaannya terhadap orang, mungkin jalan hidupnya seperti itu karena hal itu pengetahuan atau agama yang dianutnya memang begitu. Masih dalam ingat Laksmi tentang Zhan Shichai tentang dirinya, bahwa suatu ketik ia akan digoda pria yang gagah dan ganteng.

Sikap bijaksana Kiai Sodik tercermin dalam perilaku setiap hari, Kiai Sodik tetap menunjukkan sikap ramah dan simpatik, serta tidak pernah cemas. Walaupun terkadang orang ada yang kurang senang kepada Kiai Sodik. Suatu ketika beliau sakit, keadaan fisiknya lunglai, pucat, lemas, rambutnya memutih, tubuhnya susut, kurus, tanpa daya. Hatinya tanpa risau sama sekali, tidak ada rasa takut akan kematian atau sedang dibenci seseorang. Suatu ketika, beliau sakit. Para santri berdoa untuk kesembuhan gurunya, sehingga mereka sampai meneteskan menangis, karena sayang kepada gurunya.

Ambisius *Wanita Kursi Roda* ini masih serius melakukan ekspedisi II pencarian Puspa Karsa, karena anak-anak yang mempunyai relasi sudah menginjak dewasa. Kini, Suma dan Jati pastas untuk disuruh menemani tim pencarian Puspa Karsa, walaupun pencarian Puspa Karsa I mengalami kegagalan, yang mengakibatkan Bu Raras mengalami lumpuh seumur hidup. Akan tetapi, Bu Raras tetap berambisi untuk mengadakan pencarian Puspa Karsa.

Juru kunci Gunung Lawu (Mbah Jo) sudah melarangnya agar tidak naik ke Gunung Lawu. Sebab Danyang Gunung Lawu tidak mengizinkan rombongan naik hanya mencari Puspa Karsa. Mbah Jo memberi alasan kepada mereka tetap kurang bisa diterima, lalu saking kesalnya beliau mohon izin pulang. Akibat dari bersihkukuhnya kemauan Bu Raras, beliau mengalami rasa jenuh menunggu tim tim rombongan, sehingga ia mencoba minum jamu. Dalam keadaan yang tidak disangka-sangka Suma menunjukkan panah kecil yang dibawa dari Desa Dwarapala. Saat itu juga ia langsung menancapkan ke tengkuk Ibu angkatnya dan beliau langsung tidak bisa bergerak sama sekali kecuali mulut berbicara sambil terbata-bata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. Kosasih. 1997. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Adi, Ida Rochani. 1998. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika," *Humaniora*, No.7, Januari – Maret 1998, hal.82-85.
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Sleman, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Minderop, Albertin 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mulhern, F. (ed.). 1992. *Contemporary Marxis Literary Criticism*. New York: Longman Group.

Murjiningsih, Ida. 1996. *Mengembangkan Diri Melalui Pembuatan Karya-Karya*. Pati: MA Silahul Ulum.

Saryono, Djoko. tt. "Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia," [http://library.um.ac.id/images/stories/ebooks/prof.djoko/kajian%20bahasa %20dan%20sastra%20indonesia.pdf](http://library.um.ac.id/images/stories/ebooks/prof.djoko/kajian%20bahasa%20dan%20sastra%20indonesia.pdf) Diunduh 28 April 2015. Shiva,.

Utomo, Prasetyo S. 2016. *Tarian Dua Wajah*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet. <https://rafikadnd.blogspot.com/2018/01/karakteristik-pendekatan-interdisipliner.html>